

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Memasuki abad ke-21 dunia pendidikan di Indonesia semakin dihadapkan pada tantangan yang semakin berat. Tantangan tersebut lebih disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Tantangan ini disebabkan karena beberapa hal yang mendasar. Salah satunya adalah memasuki abad ke-21, gelombang globalisasi dirasakan kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak hanya berpikir lokal. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas membandingkan kehidupan dengan negara lain, dalam konteks global.

Apa yang terjadi saat ini adalah ketertinggalan didalam mutu pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan diyakini menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang kompetitif dengan sumber daya manusia di negara-negara lain.

UNESCO pada tahun 2012 melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 berdasarkan penilaian *Education Development Index* (EDI) atau Indeks Pembangunan Pendidikan. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, angka bertahan siswa hingga kelas V Sekolah Dasar. (UNESCO:2012). Sementara itu *The United Nations Development Programme* (UNDP) tahun 2011 juga telah melaporkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) Indonesia mengalami penurunan dari peringkat 108 pada 2010 menjadi peringkat 124 pada tahun 2012 dari 180 negara.

Dan pada 14 Maret 2013 dilaporkan naik tiga peringkat menjadi urutan ke-121 dari 185 negara. Data ini meliputi aspek tenaga kerja, kesehatan, dan pendidikan. Dilihat dari kasaran peringkatnya, memang menunjukkan kenaikan, tetapi jika dilihat dari jumlah negara partisipan, hasilnya tetap saja Indonesia tidak naik peringkat.

Upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut terus dicari dan diteliti melalui berbagai kajian tentang komponen pendidikan. Upaya yang telah dilakukan adalah dengan memperbaiki pengelolaan lembaga pendidikan, perbaikan dan pengembangan bahan-bahan pembelajaran, perbaikan dan penyempurnaan kurikulum, penataran guru, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, dan lain lain yang sudah banyak dilakukan. Kesemuanya itu adalah usaha nyata yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia khususnya di Indonesia yang berkualitas dapat dikembangkan melalui pendidikan.

Pendidikan pada umumnya diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat menentukan kualitas kehidupan pribadi, kualitas kehidupan bermasyarakat, dan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, perlu upaya pendidikan yang diberikan sejak dini. Pendidikan di Indonesia adalah seluruh pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, baik itu secara terstruktur maupun

tidak terstruktur. Secara terstruktur, pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD), dahulu bernama Kementerian Pendidikan Nasional (KEMDIKNAS). Di Indonesia, semua penduduk wajib mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun, enam tahun di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Universitas adalah suatu institusi pendidikan tinggi dan penelitian, yang memberikan gelar akademik dalam berbagai bidang. Sebuah universitas menyediakan pendidikan sarjana dan pascasarjana. Universitas adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki wewenang, tanggung jawab dan kewajiban secara langsung dalam mengarahkan dan membimbing proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Universitas merupakan mitra pemerintah dalam ikut menciptakan warga negara yang berkualitas di setiap aspek kehidupan mengemban tugas menyiapkan warga negara untuk siap pakai dalam menghadapi perkembangan dan perubahan zaman. Universitas diharapkan mampu menjadi tumpuan dan harapan dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran. Keberadaan Pendidikan Agama Kristen di universitas menjadi salah satu upaya strategi mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik yang menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan Agama Kristen di universitas adalah bagian integral tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan Agama Kristen di perguruan tinggi adalah salah satu dimensi pelayanan gereja dalam bidang pendidikan pada semua jenjang dan bentuk lembaga pendidikan Kristen. Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu tugas

panggilan gereja yang hakiki dan mencakup dimensi yang sangat luas, yang di dalamnya tercakup Pendidikan Agama Kristen di perguruan tinggi. Pelayanan Pendidikan Agama Kristen di perguruan tinggi juga menjadi tanggung jawab gereja. Seluruh kegiatan gereja mengandung dimensi Pendidikan Agama Kristen sehingga pelayanan Pendidikan Agama Kristen di perguruan tinggi oleh gereja lewat para pengajar Pendidikan Agama Kristen harus terpusat pada kebutuhan pelayanan yang memberi isi dan makna bagi kehidupan nyata di perguruan tinggi, khususnya bagi kehidupan mahasiswa. Dengan demikian Pendidikan Agama Kristen di perguruan tinggi harus sesuai dan selalu dapat menjawab tuntutan kebutuhan dan perkembangan perguruan tinggi dalam semua aspek. Lembaga pendidikan tinggi hendaknya dapat berperan sebagai penunjang visi dan misi gereja dalam rangka menghadapi arus modernisasi dan globalisasi dalam berbagai bidang kehidupan yang semakin berdiferensiasi dan semakin kompleks, terutama dengan adanya kemajuan yang semakin pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat terasa dampaknya terhadap kehidupan spiritual manusia. Setiap lembaga pendidikan tinggi hendaknya tidak hanya berkepentingan dengan usaha-usaha memperdalam dan memperkaya pengetahuan, membentuk dan memaksimalkan berbagai bentuk keterampilan para mahasiswa tetapi juga sekaligus harus mematangkan, memperdalam dan mempertinggi dimensi spiritual, moral dan etika sesuai kebutuhan perkembangan mental psikologis setiap mahasiswa.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di perguruan tinggi juga hendaknya merupakan perwujudan dari upaya menyasikan secara dinamis dan kreatif antara penghayatan terhadap iman kristiani dengan kehidupan nyata dalam menghadapi berbagai pergumulan, dan berdasarkan pola pikir dan citra kekristenan setiap mahasiswa sebagai warga gereja. Dalam prosesnya, setiap sistem pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di perguruan tinggi hendaknya merupakan usaha-usaha pembimbingan, ajakan, bantuan dan menghantar mahasiswa agar secara sadar mengenal adanya kuasa kasih dan penyertaan Allah,

adanya harapan-harapan Kristiani terhadap setiap orang percaya serta mendorong setiap mahasiswa untuk mampu mengambil keputusan hidup yang bertanggung jawab secara horizontal dan vertikal. Dengan demikian pelaksanaan kegiatan pembelajarannya hendaknya merupakan suatu proses pendidikan yang tidak bersifat indoktrianatif ataupun dogmatif, tetapi suatu proses "penyadaran" yang bertujuan ke arah pengambilan keputusan moral dan etis untuk dapat bersikap eksistensial serta berperan secara konsisten serta bertanggung jawab sesuai bidangnya.

Pendidikan Agama Kristen di perguruan tinggi tidak berdiri sendiri tetapi hendaknya mempunyai makna yang berperan dominan dalam "menjiwai" ilmu lain. Mahasiswa diharapkan dapat belajar dapat belajar aktif dan mampu mengembangkan potensinya secara maksimal dengan memanfaatkan sebanyak mungkin sumber belajar yang tersedia. Hal ini sangat penting karena diharapkan agar dalam mengembangkan diri di bidang ilmunya masing-masing, dan di dalam diri setiap mahasiswa terjadi proses internalisasi nilai-nilai Kristiani. Selain itu, diharapkan agar pertumbuhan dan perkembangan yang dialami setiap mahasiswa di bidang ilmunya maupun dalam kehidupannya senantiasa dijiwai oleh iman Kristen. Nilai-nilai tersebut akan berperan sebagai penyaring sehingga proses dehumanisasi dan dekadensi moral dapat dicegah dalam mengembangkan dan mengamalkan ilmu dan keahliannya, dan juga mampu membedakan apa yang berkenan dengan yang tidak berkenan kepada Allah.

Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu mata kuliah dalam kelompok Mata Kuliah Umum (MKU) di Universitas Pendidikan Indonesia. Pendidikan Agama Kristen di Universitas Pendidikan Indonesia memiliki bobot sks sebanyak 2 sks. Frekuensi perkuliahan Pendidikan Agama Kristen sebanyak 16 kali pertemuan (termasuk Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester). Setiap kali pertemuan (tatap muka), materi perkuliahan disampaikan mulai dari materi yang paling umum hingga bagian yang lebih spesifik. Kegiatan pembelajaran

didasarkan pada *individual learning* dan *collaborative learning* sesuai dengan tujuan dan materi yang dipelajari.

Proses pembelajaran yang berlangsung di universitas pada umumnya, sebagian besar waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran digunakan oleh para mahasiswa untuk mendengar, menulis ataupun praktek. Dari hasil pengamatan penulis dilapangan, kegiatan proses belajar mengajar yang berlangsung pada mata kuliah Pendidikan Agama Kristen di Universitas Pendidikan Indonesia ditemukan bahwa proses pembelajaran masih menggunakan paradigma lama yaitu dosen masih cenderung menggunakan pola-pola pembelajaran yang bersifat konvensional hanya menggunakan metode ceramah atau proses belajar mengajar berpusat pada dosen (*teacher center*). Dosen masih menempatkan dirinya sebagai sumber utama pengetahuan dalam proses pembelajaran. Akibatnya mahasiswa menjadi pasif dan tidak dapat meningkatkan keterampilan berpikirnya. Tidak ada variasi lain dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena kemampuan dosen yang kurang dalam menggunakan metode pembelajaran lainnya. Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh dosen tidak merangsang minat dan motivasi mahasiswa untuk belajar. Proses belajar mengajar dilakukan hanya sebatas menyampaikan materi dan menyelesaikan target kurikulum, tanpa memperhatikan aktivitas belajar mahasiswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh dosen tidak mendorong penguasaan konsep mahasiswa. Materi yang disampaikan dosen hanya berkenaan dengan materi yang ada dalam buku pedoman, sehingga mahasiswa tidak dapat meningkatkan keterampilan berpikirnya.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan penguasaan konsep mahasiswa yang masih rendah pada mata kuliah Pendidikan Agama Kristen, maka dosen sebagai agen perubahan bagi mahasiswa memerlukan usaha yang maksimal dalam membelajarkan mahasiswa melalui model, strategi, pendekatan, metode, taktik yang tujuannya adalah agar mahasiswa lebih memahami konsep-konsep yang

dipelajarinya. Proses pembelajaran yang berpusat pada dosen harus diubah menjadi proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student center*). dalam pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, peran mahasiswa diharapkan lebih dominan, mahasiswa terlibat secara langsung dalam fase yang dilalui dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang berpusat pada mahasiswa dapat berlangsung dimana saja. Mahasiswa dapat memanfaatkan berbagai tempat belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi perkuliahan. Proses belajar mengajar ini berorientasi pada pencapaian tujuan, yaitu tujuan pembelajarannya bukan hanya menguasai materi perkuliahan, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku mahasiswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Proses belajar mengajar dirancang dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa, dengan harapan dapat membantu mahasiswa mengkonstruksi pengetahuannya dan menjadikannya pembelajar yang aktif. Berdasarkan teori konstruktivis, satu prinsip paling penting dalam pembelajaran adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswanya ke pemahaman lebih tinggi, dengan syarat siswa itu sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut. Proses belajar mengajar yang dapat membangun pengetahuan siswa adalah pembelajaran inkuiri. Pada pembelajaran inkuiri terdapat suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan rasa percaya diri.

Model Pembelajaran Inkuiri lebih menekankan pada aktivitas mahasiswa, tidak sekedar mendengar dan mencatat seperti model pembelajaran konvensional. Dalam proses belajar mengajarnya, model ini menekankan pada latihan berpikir, mulai berpikir menghadapi masalah, mengajukan hipotesis, hingga mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri akan membawa dampak besar bagi perkembangan mental positif siswa, sebab melalui

penerapan model ini siswa mempunyai kesempatan yang luas untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dibutuhkannya terutama pembelajaran yang bersifat abstrak. Model Pembelajaran Inkuiri bertujuan untuk memungkinkan mahasiswa menggunakan segala potensinya (kognitif, afektif, dan psikomotor) terutama proses mental (sikap ilmiah) untuk menemukan konsep-konsep dalam Pendidikan Agama Kristen sendiri sebagai aspek penting dalam kecakapan hidup. Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Agama Kristen perlu untuk memberikan pengalaman langsung dalam mengembangkan penguasaan konsep mahasiswa. Seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya (2009:197) adalah bahwa "pembelajaran melalui strategi Inkuiri adalah menolong siswa mengembangkan disiplin intelektual dan penguasaan konsep dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar ingin tahu mereka".

Proses belajar mengajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penguasaan konsep. Model ini menempatkan mahasiswa lebih banyak belajar sendiri guna memecahkan permasalahan yang diberikan oleh dosen, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan dan menyelidiki konsep yang dipelajarinya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan, implementasi Model Pembelajaran Inkuiri sangat penting. Dengan adanya Model Pembelajaran Inkuiri diharapkan proses pembelajaran akan lebih berpusat pada mahasiswa dan dapat meningkatkan penguasaan konsep mahasiswa.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir mahasiswa. Permasalahan yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Universitas Pendidikan Indonesia adalah rendahnya aktivitas mahasiswa di kelas, mahasiswa cenderung pasif. Mahasiswa kurang menguasai materi yang diajarkan oleh dosen. Pembelajaran hanya terjadi satu arah

yakni berpusat pada dosen. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh dosen tidak bervariasi. Hal ini mengakibatkan mahasiswa menghafal materi perkuliahan saja sehingga mahasiswa tidak dapat merangsang kemampuan berpikirnya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan dosen Pendidikan Agama Kristen bahwa prosentasi ketidakkululusan mahasiswa adalah 30-40%.

Rendahnya penguasaan konsep mahasiswa disebabkan penyampaian materi hanya menggunakan model konvensional. Model konvensional hanya didominasi oleh dosen. Keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar mengajar menjadi rendah karena materi perkuliahan hanya disampaikan secara verbal. Proses belajar mengajar yang efektif dapat diwujudkan dengan penguasaan materi dan keterampilan dosen dalam mengajar.

Untuk itu perlu adanya upaya perubahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Universitas Pendidikan Indonesia sehingga penguasaan konsep mahasiswa meningkat. Perubahan yang harus dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Universitas Pendidikan Indonesia adalah melalui pengimplementasian Model Pembelajaran Inkuiri.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Merujuk pada permasalahan penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana implementasi Model Pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan penguasaan konsep pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen di Universitas Pendidikan Indonesia?”

Untuk membatasi permasalahan tersebut diatas, maka secara lebih khusus masalah penelitian dirumuskan pada sub-sub pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan penguasaan konsep Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen pada ranah kognitif aspek mengingat antara sebelum dan setelah implementasi Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen?

2. Bagaimana peningkatan penguasaan konsep Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen pada ranah kognitif aspek memahami antara sebelum dan setelah implementasi Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen?
3. Bagaimana peningkatan penguasaan konsep Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen pada ranah kognitif aspek menerapkan antara sebelum dan setelah implementasi Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen?
4. Bagaimana peningkatan penguasaan konsep Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen pada ranah kognitif aspek menganalisis antara sebelum dan setelah implementasi Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen?
5. Bagaimana aktivitas dosen dan mahasiswa dalam kegiatan proses belajar mengajar menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen?
6. Bagaimana respon mahasiswa terhadap implementasi Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Model Pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan penguasaan konsep mahasiswa pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen di Universitas Pendidikan Indonesia.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peningkatan penguasaan konsep Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen pada ranah kognitif aspek mengingat antara sebelum dan setelah implementasi Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Kuliah Pendidikan

Agama Kristen.

2. Mengetahui peningkatan penguasaan konsep Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen pada ranah kognitif aspek memahami antara sebelum dan setelah implementasi Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen.
3. Mengetahui peningkatan penguasaan konsep Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen pada ranah kognitif aspek menerapkan antara sebelum dan setelah implementasi Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen.
4. Mengetahui peningkatan penguasaan konsep Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen pada ranah kognitif aspek menganalisis antara sebelum dan setelah implementasi Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen.
5. Menemukan gambaran tentang aktivitas dosen dan mahasiswa dalam kegiatan proses belajar mengajar menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen.
6. Menemukan gambaran tentang tanggapan mahasiswa terhadap implementasi Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen.

E. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang terlibat dalam dunia pendidikan baik lembaga pendidikan formal, informal, maupun non formal, serta secara khusus bagi guru serta mahasiswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi positif baik secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam mengkaji, menganalisis dan mengembangkan model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa serta memperoleh konsep baru dalam peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap upaya pemahaman dan aplikasi Model Pembelajaran Inkuiri dalam mata kuliah Pendidikan Agama Kristen. Adapun secara operasional diharapkan hasil penelitian ini juga dapat digunakan bagi para pendidik yang terlibat langsung maupun tidak langsung di dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian Model Pembelajaran Inkuiri sebagai berikut:

- a. Bagi dosen, implementasi Model Pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam upaya meningkatkan penguasaan konsep mahasiswa terhadap mata kuliah Pendidikan Agama Kristen.
- b. Bagi mahasiswa, penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan pengalaman baru bagi mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang nantinya dapat meningkatkan penguasaan konsep mahasiswa terhadap mata kuliah Pendidikan Agama Kristen.
- c. Peneliti, dapat menerapkan teori-teori yang didapat dalam perkuliahan serta dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti mengenai pembelajaran di lembaga pendidikan yang akan sangat berguna bagi peneliti sebagai seorang calon pendidik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sumber informasi untuk melihat dan mengkaji implementasi Model Pembelajaran Inkuiri dalam ruang lingkup yang luas dan mendalam, dan dalam perspektif yang lain.

F. Struktur Organisasi Tesis

